

Representasi Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Instruksional antara Guru dan Siswa Sekolah Dasar

Chelsia Aura Ramadhanti¹, Silvina Noviyanti², Nazurty³, Lusi Dwi Anggraini⁴,
Natasya Aulia Putri⁵, Marsayla Pardilla⁶, Bayu Prasetyo⁷
Universitas Jambi

Alamat e-mail : chelsiaauraramadhanti@gmail.com, silvinanoviyanti@unja.ac.id,
nazurty@unja.ac.id, lusiangggrain8@gmail.com, natasyaaaauliaputri@gmail.com,
marsaylapardilla@gmail.com, bayprtyo@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji representasi kesantunan berbahasa dalam dinamika komunikasi instruksional antara guru dan siswa di jenjang sekolah dasar. Mengingat pentingnya iklim pembelajaran yang humanis, kesantunan bertutur hadir sebagai instrumen kunci untuk menjamin efektivitas transfer pengetahuan. Melalui metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini membedah berbagai literatur ilmiah, jurnal, dan referensi relevan menggunakan teknik analisis isi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manifestasi kesantunan guru di sekolah dasar terwujud melalui tiga pola strategis, yakni: (1) internalisasi penanda kesantunan (politeness markers) dalam perintah, (2) optimalisasi kesantunan positif untuk membangun kedekatan emosional, serta (3) penerapan strategi penyelamatan muka (face-saving) melalui penggunaan eufemisme saat mengoreksi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang santun bertindak sebagai kurikulum tersembunyi yang vital dalam menginternalisasi nilai karakter, empati, dan kecerdasan emosional siswa sejak tahap pendidikan awal.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Komunikasi Instruksional, Sekolah Dasar, Strategi Kesantunan.

ABSTRAK

This research examines the representation of linguistic politeness within the dynamics of instructional communication between teachers and students in elementary schools. Given the importance of a humanistic learning climate, linguistic politeness serves as a key instrument to ensure the effectiveness of knowledge transfer. Employing a library research method with a descriptive qualitative approach, this study analyzes various scientific literatures, journals, and relevant references using content analysis techniques. The findings indicate that the manifestation of teacher politeness in elementary schools is realized through three strategic patterns: (1) the internalization of politeness markers within instructions, (2) the optimization of positive politeness to build emotional proximity, and (3) the application of face-saving strategies through the use of euphemisms

when correcting students. This study concludes that polite communication patterns act as a vital hidden curriculum in internalizing character values, empathy, and emotional intelligence of students from the early stages of education.

Keywords: Linguistic Politeness, Instructional Communication, Elementary School, Politeness Strategy.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan instrumen sosial yang digunakan anggota masyarakat untuk bekerja sama dan mengidentifikasi diri, yang menurut KBBI tercermin dalam percakapan serta tingkah laku yang baik. Mardiyah (2016) dalam (Anggraeni and Yuniar 2021) memperjelas konteks ini dengan menyebut bahasa sebagai gejala sosial; di mana penggunaan bahasa yang benar harus selalu mempertimbangkan lawan bicara. Pada akhirnya, praktik berbahasa tidak dapat dipisahkan dari aturan budaya yang berlaku, yang kemudian memunculkan konsep kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari (Ahmad Farhan 2022,)

Bahasa merupakan representasi identitas dan budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, kualitas diri seseorang terpermin dari cara ia bertutur kata. Untuk menjaga citra budaya tersebut,

setiap penutur wajib mengedepankan aspek kesantunan dalam situasi apa pun demi menghindari konflik. Keberhasilan komunikasi dapat dicapai dengan menerapkan teori pragmatik, seperti prinsip kerja sama Grice, prinsip kesantunan Leech/Lakoff, serta teori harga diri (face) Brown dan Levinson (Anggraeni and Yuniar 2021).

Bahasa tidak sekadar alat komunikasi, melainkan salah satu pilar kebudayaan. Oleh karena itu, menurut (Haryono 2012), eksistensi bahasa dan budaya selalu berkaitan erat dan tidak dapat dipandang sebagai entitas yang terpisah. Kesantunan berbahasa tercermin melalui pertuturan yang memberikan dampak positif bagi pihak-pihak yang terlibat, baik saat proses komunikasi berlangsung maupun setelah maknanya dipahami. Fenomena ini merupakan

manifestasi dari sikap saling menghargai antarkomunikasi. Dalam interaksi tersebut, fokus utama tidak hanya terletak pada penyampaian informasi yang benar, tetapi juga pada upaya kolektif untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan cara menghindari tindakan yang dapat memperlakukan satu sama lain (Pramoedya and Toer 2021).

Dalam dunia pendidikan, instruksional tidak sekadar dimaknai sebagai perintah, melainkan sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada murid. Inti dari sistem komunikasi ini adalah upaya mengubah perilaku siswa melalui pendekatan yang akrab dan terbuka. Agar tujuan perubahan perilaku tersebut tercapai secara efektif, proses komunikasi ini perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang menunjang (Yusuf, 2010) dalam (Juliansyah 2019). Proses penyampaian materi pendidikan di SD merupakan bentuk komunikasi instruksional yang ditujukan untuk memperbarui pemahaman serta tingkah laku siswa. Sebagai penggerak komunikasi, seorang guru harus memiliki kemampuan

untuk menerjemahkan ide-ide yang kompleks menjadi informasi yang lebih sederhana dan konkret. Pendekatan ini sangat krusial mengingat pola pikir siswa SD yang masih dalam tahap transisi dan memiliki rentang konsentrasi yang relatif pendek (Dhea Anatasya, 2024).

Saat ini, dinamika kebahasaan di sekolah dasar tengah menghadapi tantangan besar akibat pergeseran nilai sosial dan kuatnya pengaruh tren bicara dari media digital. Hal ini sering kali mengaburkan batasan antara keakraban emosional dan pelanggaran norma kesantunan dalam interaksi di kelas. Padahal, komunikasi instruksional seharusnya dipandang sebagai ruang dialogis untuk membentuk karakter, bukan sekadar penyampaian perintah akademis. Penggunaan bahasa yang kurang santun, meskipun tampak sepele, dapat memicu hambatan afektif yang membuat siswa merasa tertekan atau tidak dihargai, sehingga proses penyerapan materi pelajaran menjadi tidak optimal (Ahmad Sobari, n.d.).

Di samping itu, representasi kesantunan oleh guru berperan vital sebagai bentuk pemodelan (*modeling*) perilaku bagi siswa. Mengingat siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai melalui pengamatan langsung terhadap cara guru bertutur kata dibandingkan melalui teori. Pilihan diksi yang penuh penghargaan, intonasi persuasif, serta strategi menjaga harga diri siswa (*face-saving*) saat memberikan teguran, merupakan wujud kurikulum tersembunyi yang mengajarkan empati secara riil. Oleh karena itu, penguatan aspek kesantunan ini menjadi kunci utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keluhuran budi pekerti.

Sebagai tahap awal pendidikan formal, Sekolah Dasar (SD) bertanggung jawab membangun fondasi kokoh bagi jenjang berikutnya melalui pembekalan kemampuan strategis, yakni kemahiran berbahasa. Penguasaan bahasa yang mumpuni memungkinkan peserta

didik mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengapresiasi karya sastra, serta melakukan pengembangan diri secara kontinu. Lebih jauh lagi, bahasa berperan penting dalam membentuk karakter individu sebagai makhluk sosial yang berbudaya dan warga negara yang partisipatif. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, penguatan literasi membaca dan menulis menjadi krusial agar generasi mendatang mampu beradaptasi dan memanfaatkan kemajuan zaman secara tepat guna (Dhea Anatasya, 2024).

Dalam implementasi komunikasi instruksional bagi siswa, guru merupakan variabel penentu yang paling signifikan. Kualitas interaksi di dalam kelas sangat bergantung pada kompetensi profesional guru, kemahiran dalam berkomunikasi, serta efektivitas gaya komunikasi, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi utama dalam menjamin keberhasilan penyampaian pesan pembelajaran di lingkungan inklusif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus kajian diarahkan pada penghimpunan dan analisis data ilmiah yang bersifat teoretis maupun empiris dari pelbagai literatur yang berkaitan dengan topik kesantunan berbahasa dalam ranah komunikasi instruksional. Sumber data yang digunakan sepenuhnya berupa data sekunder, yang mencakup teks dari jurnal penelitian, buku referensi, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan ilmiah terdahulu yang menyoroti dinamika interaksi guru dan siswa di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menyeleksi literatur secara sistematis dari basis data digital maupun sumber cetak yang relevan dengan fokus permasalahan (Fahrianur et al. 2021).

Dalam kajian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab penuh dalam merencanakan, mengumpulkan, hingga melakukan

interpretasi data. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) serta analisis deskriptif kritis guna membedah literatur yang telah dikumpulkan. Prosedur analisis dimulai dengan mengorganisir bahan pustaka berdasarkan tema spesifik, kemudian melakukan sintesis terhadap berbagai teori kesantunan seperti model Leech atau Brown dan Levinson untuk memetakan pola representasi kesantunan yang paling efektif dalam konteks instruksi pembelajaran. Melalui rangkaian prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan deskripsi komprehensif mengenai pengintegrasian norma kesantunan dalam komunikasi pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik di jenjang sekolah dasar (Uma sekaran 2015).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bahasa merupakan atribut distingtif manusia yang berfungsi sebagai instrumen komunikasi lintas generasi, baik secara lisan maupun tertulis. Selain berperan dalam

membentuk pola perilaku dan kognisi, bahasa juga memiliki keterikatan teologis dan sosiologis dengan kebudayaan. Meskipun dalam praktiknya pengajaran bahasa sering kali dipisahkan dari aspek budaya, keduanya merupakan entitas yang tak terpisahkan. Sebagai produk sekaligus medium transmisi nilai-nilai masyarakat, bahasa Indonesia harus dioptimalkan sebagai pilar utama dalam pengembangan kebudayaan nasional (Rina Devianty 2017)

Bahasa merupakan instrumen komunikasi paling krusial dalam dinamika sosial masyarakat. Sebagai bagian tak terpisahkan dari keseharian, efektivitas bahasa diukur dari sejauh mana maksud penutur dapat dipahami oleh lawan bicara. Dalam konteks formal, penggunaan bahasa terikat oleh aturan dan pola tertentu. Namun, baik secara lisan maupun tulisan, fokus utama dalam berkomunikasi adalah memastikan bahwa konteks dan tujuan penyampaian pesan dapat terealisasi dengan tepat (Sanggabuwana, D., & Andrini 2022).

Secara operasional, representasi kesantunan dalam interaksi di kelas dapat diidentifikasi melalui penggunaan penanda

kesantunan (*politeness markers*) seperti kata "tolong", "silakan", dan "terima kasih". Penggunaan diksi tersebut secara efektif mentransformasi instruksi yang bersifat perintah menjadi sebuah permohonan yang lebih menghargai posisi siswa sebagai subjek belajar. Selain itu, guru juga menerapkan strategi kesantunan positif dengan menggunakan kata ganti inklusif seperti "kita" serta memberikan apresiasi terhadap setiap progres siswa. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir jarak sosial dan membangun rasa kebersamaan, sehingga siswa merasa diakui dan nyaman secara emosional dalam mengikuti proses pembelajaran (Santoso n.d.).

Lebih jauh lagi, kesantunan direpresentasikan melalui strategi penyelamatan muka (*face-saving*) saat guru memberikan umpan balik. Guru cenderung menggunakan eufemisme atau ungkapan penghalus untuk mengoreksi kesalahan siswa tanpa memberikan penghakiman secara langsung. Dengan menghindari kata-kata negatif dan menggantinya dengan saran yang membangun, guru tidak hanya menjaga integritas diri siswa di depan

teman sejawatnya, tetapi juga menciptakan iklim kelas yang aman untuk bereksperimen. Praktik komunikasi seperti ini pada akhirnya bertindak sebagai kurikulum tersembunyi yang mengajarkan nilai-nilai empati dan etika sosial secara nyata kepada siswa sejak usia dini(Zain 2020).

Pendidikan di tingkat SD sejatinya bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar yang strategis, terutama dalam aspek berbahasa. Dengan modal bahasa, siswa tidak hanya mampu mendalami materi Bahasa Indonesia dan ilmu lainnya, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang beradab dan memiliki identitas sosial. Kemampuan ini menjadi alat vital bagi individu untuk terlibat dalam pembangunan masyarakat di masa depan. Mengingat pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini, pengembangan kemampuan baca-tulis harus dilakukan secara serius agar kita tetap kompetitif dan bijak dalam menghadapi tantangan global(Wiyono et al. 2024), (Della Rahmadani, 2024).

Manifestasi kesantunan berbahasa dalam interaksi instruksional di tingkat sekolah dasar

merupakan indikator krusial bagi terciptanya iklim pembelajaran yang humanis. Kesantunan ini tidak hanya terbatas pada pemilihan kosakata, tetapi mencakup strategi guru dalam mengelola dinamika kelas agar siswa merasa dihormati secara emosional. Sebagai komunikator instruksional, guru menggunakan bahasa sebagai instrumen ganda: untuk menyampaikan materi akademik sekaligus menginternalisasi nilai-nilai etika. Melalui penerapan prinsip kesantunan, seperti memberikan perintah secara persuasif atau memberikan umpan balik tanpa memojokkan, guru mampu meminimalisir jarak psikologis dengan siswa. Hal ini sangat penting karena pada usia dasar, kenyamanan emosional menjadi fondasi utama bagi kelancaran penyerapan informasi dan perkembangan kognitif mereka.

Selain itu, representasi kesantunan dalam ruang kelas berperan strategis sebagai metode pembelajaran karakter melalui keteladanan secara langsung. Mengingat siswa sekolah dasar memiliki kecenderungan imitasi yang tinggi, setiap tutur kata guru yang mengandung penghargaan dan

empati akan menjadi standar perilaku bagi mereka dalam bersosialisasi. Komunikasi yang santun mampu mengonversi otoritas guru menjadi wibawa yang menginspirasi, bukan intimidasi yang menghambat kreativitas. Dengan demikian, integrasi kesantunan dalam setiap pesan instruksional tidak hanya memfasilitasi pencapaian target kurikulum, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang menjunjung tinggi martabat manusia dan membentuk profil pelajar yang beradab.

Perwujudan kesantunan ini tercermin dalam penerapan maksimal kerendahan hati dan kesetujuan, di mana guru memosisikan diri sebagai fasilitator yang mengapresiasi setiap perkembangan siswa ketimbang menjadi otoritas tunggal. Dalam praktiknya, guru cenderung menggunakan eufemisme atau teknik komunikasi positif saat mengoreksi kesalahan agar integritas diri siswa tetap terjaga. Transformasi ini mengubah pola komunikasi kelas dari model instruksi searah menjadi interaksi dialogis yang partisipatif, sehingga siswa merasa didukung oleh pendidik. Secara empiris, iklim komunikasi yang santun ini

berkorelasi dengan reduksi perilaku perundungan verbal di sekolah. Bahasa guru bertindak sebagai kurikulum tersembunyi yang mengasah kecerdasan emosional dan efikasi diri, memberikan rasa aman bagi siswa untuk berinovasi tanpa kekhawatiran akan penghakiman sosial.

Ditinjau dari sudut pandang psikolinguistik, manifestasi kesantunan berbahasa berperan penting dalam mengoptimalkan fungsi kognitif siswa melalui pemilihan diksi yang tepat. Penggunaan strategi kesantunan positif, seperti pelibatan siswa melalui kalimat persuasif, terbukti mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Hal ini secara efektif mereduksi hambatan afektif, sehingga siswa yang merasa nyaman secara emosional dapat menyerap materi instruksional ke dalam memori jangka panjang dengan lebih baik. Implikasinya, prestasi akademik meningkat selaras dengan terbangunnya hubungan interpersonal yang harmonis. Dalam skala luas, pola komunikasi yang konsisten ini menginternalisasi norma sosial yang luhur di lingkungan

sekolah, membekali siswa dengan kemampuan resolusi konflik yang asertif dan empati untuk masa depan.

cara guru berkomunikasi sebenarnya sedang menjembatani budaya masyarakat dengan dunia sekolah. Ketika guru membawa keramahan khas budaya lokal ke dalam ruang kelas, siswa akan merasa lebih diterima dan dihargai. Di era sekarang, tantangan kesantunan ini juga merambah ke dunia digital. Guru dituntut untuk tetap menunjukkan sikap santun melalui pesan-pesan di ruang virtual agar teknologi yang dingin tetap terasa manusiawi bagi siswa. Dampak positifnya, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang tahu tata krama dalam berbagai situasi, baik saat berbicara langsung maupun saat mengetik di layar ponsel. Pada akhirnya, penggunaan bahasa yang santun dalam setiap media pembelajaran menjadi kunci untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menyentuh hati.

D. Kesimpulan

representasi kesantunan berbahasa dalam komunikasi instruksional di sekolah dasar merupakan strategi pedagogis yang

bersifat fundamental. Penggunaan penanda kesantunan, strategi kesantunan positif, dan upaya penyelamatan muka (*face-saving*) oleh guru mampu mengubah pola instruksi yang kaku menjadi interaksi dialogis yang lebih partisipatif. Pendekatan ini secara efektif mereduksi hambatan psikologis siswa, sehingga tercipta ruang belajar yang aman dan mendukung perkembangan kognitif secara optimal. Lebih lanjut, kesantunan bertutur guru berfungsi sebagai model perilaku (*modeling*) yang krusial bagi siswa pada fase operasional konkret. Dengan mengintegrasikan norma kesantunan dalam setiap pesan instruksional, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai empati dan etika sosial secara riil. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi komunikasi yang santun menjadi syarat mutlak bagi pendidik untuk mewujudkan transformasi pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan intelektual sekaligus keluhuran budi pekerti peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Farhan Alisnaini, Fizna

- Syahira, Vera Ariyani, Syahrial, Silvina Noviyanti. 2022. "Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Berbasis Teks Dalam Kurikulum 2013 Ahmad." 4: 2036–39.
- Ahmad Sobari, Oktavioni Bastian, Listiana, Syahrial, Silvina Noviyanti. "PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI KELAS III SD NEGERI 182/I HUTAN LINDUNG MUARA BULIAN." 4: 360–74.
- Anggraeni, Dewi Ayu, and Ananda Dwitha Yuniar. 2021. "Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Benar Sebagai Representasi Kesantunan Mahasiswa." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1(5): 558–65.
doi:10.17977/um063v1i5p558-565.
- Dhea Anatasya, Felty Wila Yanti, Rahma Mellenia, Refa Angreska⁴, Suryani Putri, Eko Kuntarto, dan Silvina Noviyanti. 2024. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3(03): 554–59.
doi:10.47709/educendikia.v3i03.3429.
- Haryono, Tri Joko Sri. 2012. *Pengantar Antropologi*.
- Juliansyah, Aris. 2019. "Komunikasi Instruksional Pada Anak Disleksia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 6(3): 119–31.
- doi:10.24269/dpp.v6i3.1375.
- Pramoedya, Karya, and Ananta Toer. 2021. "REPRESENTASI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ROMAN 'RUMAH KACA' KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK." 3(1): 7–15.
- Della Rahmadani, Nafa, Selsha Juliana Dwi Putri, and Silvina Noviyanti. 2024. "Analisis Faktor-Faktor Yang Menghambat Perkembangan Bahasa Anak." *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini* 7(2): 241–53.
doi:10.37567/primearly.v7i2.3257.
- Rina Devianty. 2017. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan." *Jurnal Tarbiyah* 24(2): 226–45.
- Sanggabuwana, D., & Andrini, S. 2022. "Dampak Media Sosial Terhadap Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Sentra Industri Keramik Plered, Kabupaten Purwakarta. *Inter Komunika*, 2(2),." 1(1): 172–181.
- Santoso, B Wahyudi Joko. *BERBAHASA*.
- Uma sekaran, ROGER BOUGIE. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Metode Penelitian Metode Penelitian*.
[http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).
- Wiyono, Gayuh Harimurti, Wiwin Hendriani, Nono H. Yoenanto, and Pramesti Pradna Paramita. 2024. "Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan

Bahasa Pada Anak Dengan
Usia Golden Age.” *Jurnal
Pendidikan Anak* 13(1): 92–99.
doi:10.21831/jpa.v1i1-2.282.

Zain, Laila Mahfudloh. 2020.
“Pematuhan Dan Pelanggaran
Prinsip Kesantunan, Serta
Implikatur Dalam Teks Pesan
Dan Kesan Siswa Kelas Xi
Untuk Mahasiswa Praktikan
Unnes Tahun 2019 Di Sma
Negeri 5 Semarang.”
*Semarang: Universitas Negeri
Semarang:*